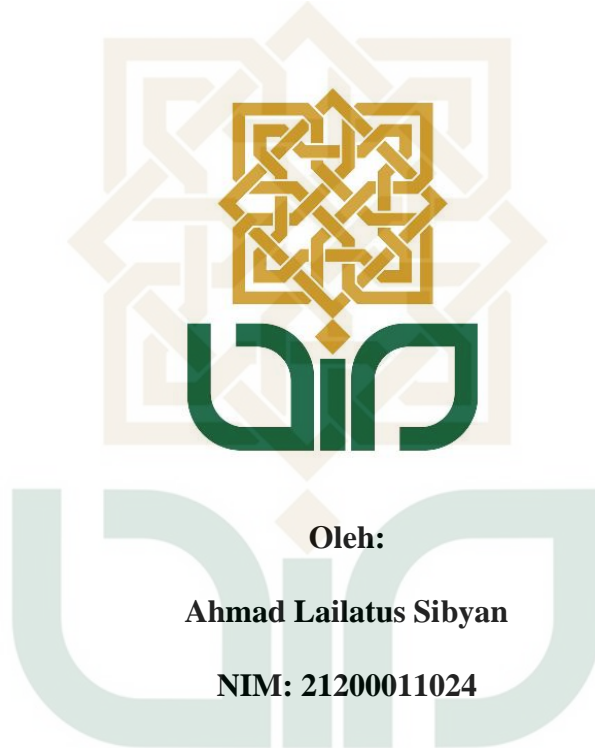


**MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA: STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KI HAJAR
DEWANTARA MENGENAI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL
DALAM PENDIDIKAN**



Oleh:

Ahmad Lailatus Sibyan

NIM: 21200011024

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Lailatus Sibyan
NIM : 21200011024
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Lailatus Sibyan
NIM. 21200011024

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIDJENA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Lailatus Sibyan
NIM : 21200011024
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Maret 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



1000
METERAI
TEMPEL
BdF4AKX283924793

Ahmad Lailatus Sibyan
NIM. 21200011024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-421/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KI HAJAR DEWANTARA MENGENAI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD LAILATUS SIBYAN, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011024
Telah diujikan pada : Senin, 10 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6462e7b890e8d



Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64630e438ce03



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6461d6f6ea444



Yogyakarta, 10 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 646453b0991fa

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KI HAJAR DEWANTARA MENGENAI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Lailatus Sibyan
NIM : 21200011024
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 14 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Aziz Muslim, M. Pd.

MOTTO

“Lawan Sastra Ngesti Mulya”

Ki Hajar Dewantara



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Al Faqir sendiri dan semua orang yang telah berkontribusi dalam memberikan perhatian, kebaikan, bantuan, kepercayaan, serta semua hal baik nan indah kepada Al Faqir.

Terkhusus teruntuk Bapak Purnadi Bin Salim, Ibu Siti Rofiqoh Binti Kasnawi, Pak Kiai Muhammadun As, M.S.I dan Bu Nyai Siti Muyassarotul Hafidzoh, M. Pd.

Terima Kasih Banyak...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan dan banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh orang berpendidikan menjadi bukti penurunan adab dan moral bangsa. Kondisi tersebut tidak mencerminkan jati diri masyarakat Indonesia yang dididik dengan akhlak dan nilai luhur bangsa. KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua sosok penggerak pendidikan yang khas dan asli Indonesia. Perjuangan dan pemikiran keduanya selalu mencoba untuk membangun manusia Indonesia yang paripurna. Kedua tokoh tersebut memiliki fokus berbeda dalam memperjuangkan pendidikan, dan perbedaan tersebut sangat menarik untuk dikaji secara mendalam untuk menemukan bagaimana perbedaan kedua tokoh ini sebenarnya menjadi corak dan ciri khas keduanya dalam berjuang dan berusaha membangun masyarakat Indonesia seutuhnya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam perjuangannya dibidang pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari data primer bersumber dari buku-buku tentang dua tokoh yang sedang diteliti, dan data sekunder yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, majalah, koran, dan media online. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan dalam empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Nilai-nilai spiritual menjadi landasan penting dalam membentuk dan menjalankan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan *grand design* pendidikan yang dilakukan Rasulullah. *Kedua*, Latar belakang lingkungan dan konstruksi keilmuan serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara memiliki perbedaan, namun perbedaan tersebut kemudian membentuk keduanya dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia dan menjadi ciri khas mereka dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun manusia Indonesia yang paripurna. *Ketiga*, dalam mewujudkan membangun manusia Indonesia yang paripurna, keduanya berpijak pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan nasionalisme yang dapat disimpulkan dalam tiga kerangka besar yaitu; 1) Manusia Indonesia paripurna adalah yang mengenal Tuhan, 2) Dalam mewujudkan manusia Indonesia paripurna dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dengan membangun pendidikan dilandasi akhlak dan karakter bangsa Indonesia, 3) Setting sosial masa penjajahan membuat keduanya memiliki semangat membangun bangsa Indonesia melalui pendidikan nasionalisme.

Kata Kunci: *Manusia Indonesia Seutuhnya, KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, Nilai-nilai Spiritual, Pendidikan*

ABSTRACT

The rise of cases of violence in education and the many corruption cases committed by educated people are evidence of a decline in the nation's manners and morals. This condition does not reflect the identity of the Indonesian people who are educated with the morals and noble values of the nation. KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hajar Dewantara are two figures who are driving education that is unique and native to Indonesia. Their struggles and thoughts always try to build a complete Indonesian human being. The two figures have different focuses in fighting for education, and these differences are very interesting to study in depth to find out how the differences between these two figures have become the style and characteristics of both in struggling and trying to build Indonesian society as a whole by instilling spiritual values in their struggles in the field of education.

This research is descriptive qualitative research with a literature review model. Data collection was carried out by digging into library sources consisting of primary data sourced from books about the two figures being studied, and secondary data sourced from scientific journals, magazines, newspapers, and online media. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive analysis model which is carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: First, spiritual values are an important foundation in forming and implementing education. KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hajar Dewantara to develop a complete Indonesian human being by the grand design of education carried out by the Prophet. Second, the environmental background and scientific construction and thoughts of KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hajar Dewantara had differences, but these differences later shaped the two of them in fighting for education in Indonesia and became their hallmark in making education a means of building a complete Indonesian human being. Third, in realizing the development of a complete Indonesian human being, both are based on religious, cultural, and nationalist values which can be summed up in three broad frameworks namely; 1) Complete Indonesian people are those who know God, 2) KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hajar Dewantara by building education based on the morals and character of the Indonesian nation, 3) The social setting during the colonial period made both of them have the spirit of building the Indonesian nation through nationalism education.

Keywords: Whole Indonesian Man, KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, Spiritual Values, Education

KATA PENGANTAR

Salam dan Bahagia. Bismillah, Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur senantiasa selalu terpanjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam tiada hentinya selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan kepada umatnya yang senantiasa menantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Alhamdulillah dengan segala ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya: Studi Komparasi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir di Program Pascasarjana Prodi Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA). Dalam proses penulisan tesis ini, penulis tentu banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih.

Pertama, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh bagian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Phil. Al Makin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nina Mariani Noor selaku Ketua Prodi

Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan budaya akademik bagi penulis dalam menuntut ilmu. Dr. Sunarwoto selaku dosen pembimbing akademik, serta segenap dosen dan Karyawan akademik yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik.

Kedua, ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Dr. Azis Muslim, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan, bantuan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam proses penulisan tesis saya ini. Tanpa adanya arahan, masukan dan bantuan beliau penulis pastinya tidak bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ketiga, ucapan terima kasih kepada sumber inspirasi dan penyebab adanya diriku di dunia ini, kedua orang tua Bapak Purhadi dan Ibu Siti Rofiqoh yang selalu mendukung, memberikan motivasi, memberikan semangat serta selalu mendoakan saya. Tanpa doa dari keduanya saya tidak akan mampu menuntut ilmu sampai di tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada segenap saudara terhebat saya Mas Adib Ulin Nuha dan Istrinya Mba Mutammimah, Mas Abdul Rouf dan Istrinya Mba Idamatul Khoiriyah, Adek saya Muhammad Wafi Abdillah dan keponakan-keponakan tercinta Mas Ahmad Mahir Ulin Nuha, Muhammad Ilhamur Rohman, Mafaza Ulin Nuha, Mumtazza Ulin Nuha yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Keempat, ucapan terima kasih kepada seluruh saudara-saudara seperjuangan angkatan emas di Konsentrasi Psikologi Pendidikan 2021 dan komunitas yang kita dirikan bersama yakni “Majelis Tali Jagat” atas kehangatan dan kebersamaannya

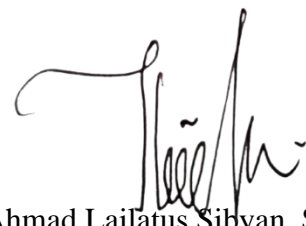
selama masa perjuangan menuntut ilmu, memberikan bantuan, semangat, dan memberikan ilmu-ilmu serta pengalaman selama di daerah Istimewa ini.

Kelima, ucapan terima kasih kepada seorang perempuan yang belum aku temukan namun namanya sudah tercatat dalam Lauhul Mahfudz sebagai pendamping hidupku. Kepada sahabat-sahabat diskusi dalam berbagai hal ada Isnaini Lubis, Istifadatul Khoziyah, Wiwik Mulyani dan Akhwanto Muzain yang banyak membantu dalam proses penulisan ini. Tak lupa teman-teman santri Asrama Santri Bilqolam yang tetap selalu saling dukung dalam menyelesaikan tesis ini, serta semua teman-teman yang tak dapat saya sebut satu persatu. Semoga semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang mendapat keberkahan dari Allah Swt.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Sesungguhnya hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menulis tesis ini. Penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 23 Maret 2023

Penulis,



Ahmad Lailatus Sibyan, S. Pd.

NIM. 21200011024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: Nilai-Nilai Spiritual dan <i>Grand Design</i> Pendidikan.....	29

A. Nilai Spiritual	29
1. Pengertian Nilai Spiritual	29
2. Karakteristik Spiritual	31
3. Ragam Nilai Spiritual.....	32
4. Dimensi Psikologi dalam Nilai Spiritual.....	35
5. Nilai Spiritual dalam Pendidikan di Indonesia.....	36
B. <i>Grand Design</i> Pendidikan	36
1. Pengertian Pendidikan.....	36
2. Tujuan Pendidikan.....	38
3. Pendidikan Pada Masa Rasulullah.....	39
a. Pendidikan Pada Periode Makkah	40
b. Pendidikan Pada Periode Madinah.....	44
C. Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	49
1. Pengertian Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari	49
2. Tujuan Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	50
D. Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara	51
1. Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara	51
2. Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.....	52

BAB III: Kiprah Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar

Dewantara dalam Mendesain Pendidikan Lokal Bervisi Global 55

A. Konstruksi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari.....	55
---	----

1. Biografi KH Hasyim Asy'ari.....	55
2. Perjalanan Pendidikan KH Hasyim Asy'ari	58
3. Karya-karya KH Hasyim Asy'ari.....	61
4. KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.....	63
5. KH Hasyim Asy'ari Mendirikan Nahdlatul Ulama.....	67
6. Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari.....	70
B. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	74
1. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	74
2. Perjalanan Pendidikan Ki Hajar Dewantara	77
3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara.....	78
4. Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara	80
5. Berdirinya <i>Indische Partij</i>	84
6. Ki Hajar Dewantara mendirikan Tamansiswa.....	86
7. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	90

BAB IV: Berpijak Pada Nilai-Nilai Islam, Kebudayaan dan Semangat Nasionalisme, KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara Membangun Manusia Indonesia Paripurna 95

A. Manusia Indonesia Paripurna adalah yang Mengenal Tuhan.....	95
1. Mendesain Manusia Indonesia Seutuhnya	95
2. Manusia Indonesia Paripurna adalah Mengenal Tuhan.....	99

3. KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara Cerminan Manusia Indonesia Seutuhnya.....	108
B. Membangun Masyarakat Indonesia Dilandasi Akhlak dan Karakter.....	112
1. Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> , Panduan KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Masyarakat Indonesia yang Berakhlak dan Berkarakter.....	114
2. Pendidikan Adab Kunci Utama Ki Hajar Dewantara Melahirkan Manusia Indonesia yang Berakhlak Mulia dan Berkarakter Kuat	119
3. Berbasis Pendidikan Pondok Pesantren, KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara Membangun Akhlak dan Karakter Bangsa	125
C. Membangun Bangsa Dengan Pendidikan Nasionalisme.....	136
1. Corak Pendidikan Nasionalis Religius KH. Hasyim Asy'ari	138
2. Corak Pendidikan Nasionalis Berkebudayaan Ki Hajar Dewantara.....	141
BAB V: PENUTUP	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran	152

DAFTAR PUSTAKA..... 154

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 160



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan dan banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh orang berpendidikan menjadi bukti penurunan adab dan moral bangsa. Kondisi tersebut tidak mencerminkan jati diri masyarakat Indonesia yang dididik dengan akhlak dan nilai luhur bangsa. Terbaru sebuah kasus yang terjadi pada 23 Februari 2023, seorang siswa SMK di Samarinda, Kalimantan Timur mengamuk dan bawa parang (senjata tajam) ke sekolah karena tak terima disuruh melakukan push up oleh guru olahraganya.¹ Kejadian serupa juga terjadi ditingkat pendidikan yang lebih tinggi, tepatnya pada tanggal 3 Maret 2023 tujuh orang mahasiswa di Pontianak Utara menculik dan menganiaya dosennya. Motif pelaku diduga karena dendam pribadi salah satu pelaku terhadap dosen tersebut.² Tidak hanya itu, dilingkungan yang lebih luas orang yang berpendidikan tidak menjadi jaminan akan memiliki adab dan moral yang baik. Pelaku korupsi di Indonesia didominasi oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi, dari mulai sarjana, master hingga doktor, data

¹ Muhammad Budi Kurniawan, "Siswa SMK di Samarinda Ngamuk Bawa Parang gegara Tak Terima Disuruh Push UP", *Detik.com*, 5 Maret 2023.

² Farid Assifa, "Kronologi Dosen Diculik dan Dianiaya 7 Mahasiswa serta Tanggapan Kampus", *Kompas.com*, 5 Maret 2023.

KPK tahun 2021 tercatat sebanyak 86 persen koruptor yang ditangkap berasal dari alumni perguruan tinggi, bahkan di atas S1.³

Beberapa kasus di atas merupakan sebuah degradasi moral generasi muda Indonesia yang tampak jelas di era modern ini. Penurunan moral generasi muda tersebut memungkinkan adanya pendidikan yang salah, baik mulai dari sistem hingga pola dalam pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan manusia dan dalam mencapai keadaan yang beradab. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam memperkuat Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa untuk menopang dan menggapai kemajuan bangsa. Keberhasilan suatu negara dalam membangun manusia yang unggul dapat dilihat dari keberhasilan dalam sektor pendidikan. Dapat dikatakan, keberhasilan suatu negara di masa depan dalam banyak hal sangat bergantung pada keberhasilannya dalam menjalankan dan mengelola pendidikan.⁴

Dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1, pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa agar setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Keputusan No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pokok dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan membekalinya dengan kekuatan spiritual

³ Fajar Wiko, "86 Persen Koruptor Berpendidikan Tinggi", *Rmolsumsel.id*, 5 Maret 2023.

⁴ Hosaini dan Erfandi, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara", *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1 (2017), 1–36.

keagamaan, pengendalian diri, akhlak, kebijaksanaan, keluhuran budi pekerti, karakter dan keterampilan, ini diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat dan negara.

Sementara itu dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar muncul kekuatan spiritual, pengendalian diri sendiri, menjalin hubungan dengan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan spiritual menjadi salah satu faktor yang dominan dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Pendidikan spiritual mengarahkan seseorang pada sifat-sifat mulia, kebaikan, berakhlak mulia, konsisten, suka menolong, selalu berpikir optimis dan selalu berusaha dalam menyelesaikan masalah dengan tetap memohon pertolongan kepada Allah SWT. Pendidikan spiritual memainkan peran penting dalam memungkinkan orang untuk memahami sifat penciptaan mereka dan memperjelas tujuan dan sasaran hidup mereka. Pendidikan spiritual membantu orang memahami bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari kemampuan mereka untuk berpikir, bernalar, dan mengendalikan emosi saja. Paling utama adalah kemampuannya untuk memahami makna keberadaannya dalam menjalin hubungan antara hamba

dengan Tuhannya (*hablumminallah*), alam semesta, hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) dan lingkungan alam di sekitarnya.⁵

Fenomena penurunan adab dan moral generasi bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritualitas masih sangat minim diterapkan di dunia pendidikan. Padahal nilai-nilai spiritual dalam pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru Besar Psikologi UGM Prof. Subandi mengatakan jika munculnya fenomena radikalisme dan kekerasan menandakan masih minimnya pendidikan spiritual di tanah air. Pendidikan agama lebih menjadi fokus utama di Indonesia dan kurang memperhatikan faktor spiritualitas di dalamnya.⁶

Dalam membangun dan mengembangkan pendidikan di Indonesia yang serasi akan nilai-nilai spiritual tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Keduanya merupakan dua sosok pejuang pendidikan yang memiliki kecintaan sama terhadap pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara membuktikannya dengan mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922. Tamansiswa merupakan lembaga yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara untuk memberikan pembelajaran berdasarkan budaya asli bangsa Indonesia. Melalui

⁵ Nurul Afifah, "Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional*, Jurnal Unbara (2015), 183-188.

⁶ Shani Rasyid, "Minim Pendidikan Spiritual, Ini Kata Guru Besar UGM Tentang Penyebab Radikalisme", *Merdeka.com*, 25 Januari 2022.

Tamansiswa, Ki Hajar Dewantara berupaya mengonseptualisasikan sebuah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai luhur bangsa.

KH Hasyim Asy'ari memiliki komitmen yang sama terhadap dunia pendidikan, terbukti dengan berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 dan terbentuknya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926. Pondok Pesantren Tebuireng menjadi wadah perjuangan KH Hasyim Asy'ari dalam usahanya memberikan wadah serta tempat belajar agama bagi masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia. Sementara itu melalui Nahdlatul Ulama KH Hasyim Asy'ari menyatukan visi dengan para ulama serta kaum santri untuk bangkit dan bersemangat dalam berperan aktif membangun bangsa melalui berbagai lini salah satunya adalah pendidikan.

Kecintaan KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara kepada Indonesia tidak diragukan lagi. Kedua tokoh ini memiliki jejak yang sama dalam membangun manusia Indonesia dengan karakter dan nilai-nilai keindonesiaan melalui pendidikan. Nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan ala KH Hasyim Asy'ari juga sangat terlihat, salah satunya dalam kitab yang dikarangnya dengan judul *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Dalam kitab itu Kiai Hasyim memetakan kiat-kiat untuk menjadi manusia yang paripurna yakni mengetahui adab dan bagaimana tata cara mencari ilmu dan ketika sudah berilmu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Ki Hajar Dewantara melalui ajaran-ajaran di Perguruan

Tamansiswa juga seras akan nilai-nilai spiritualitas, salah satunya adalah Panca Darma pendidikan Ki Hajar Dewantara yang meliputi asas kodrat alam, yang berarti bahwa manusia pada hakikatnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta ciptaan Tuhan, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan. Pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa memiliki beberapa ciri holistik-humanis meliputi dimensi spiritual (religius), batin (budi pekerti), lahir (intelektual); jasmani (badan); dan sosial. Kedua, menjaga kearifan lokal. Ketiga, berwawasan global dan terakhir yang keempat, bersifat estetis.⁷

Dalam literatur yang sebelumnya, peneliti menemukan banyak penelitian-penelitian yang terlalu berorientasi pada pendidikan karakter yang tergolong masih terlalu luas. Pendidikan karakter bersumber dari empat acuan utama yakni, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Keempat acuan yang menjadi sumber nilai karakter dan budaya masih diturunkan lagi menjadi nilai-nilai kebajikan yang mencakup 18 karakter, yakni; karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli untuk sosial, tanggung jawab.⁸

⁷ M Husni Mushonifin, "Nilai-Nilai Sufistik Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Sigijateng.id*, 14 November 2022.

⁸ Nurdin, "Pendidikan Karakter", *Shautut Tarbiyah - IAIN Kendari*, (2010): 69–89.

Sementara itu hegemoni negara dalam mengkapitalisasi pendidikan di Indonesia masih menjadi praktik yang dianggap bukan suatu problem. Pendidikan di Indonesia masih terlalu berorientasi pada pendidikan ala Barat, salah satunya ketika berbicara tentang pendidikan karakter. Padahal banyak tokoh-tokoh pencetus pendidikan di Indonesia yang menjadikan nilai-nilai spiritual serta budaya-budaya luhur bangsa menjadi landasannya dalam membangun manusia Indonesia. Sebut saja Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Engku Mohammad Syafei, Driyarkara dan Dewi Sartika. Tokoh-tokoh tersebut memiliki filosofi pendidikan yang berorientasi pada membangun kemajuan manusia Indonesia dengan semangat perjuangan agar tidak menjadi bangsa yang tertindas dan mampu terbebas dari penjajahan. Masih sedikit penelitian-penelitian yang menggali khazanah tokoh-tokoh lokal dalam penanaman pendidikan karakter khususnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Permasalahan pendidikan di Indonesia juga sangat kompleks, tidak terlepas akibat krisis multidimensional yang meliputi berbagai bidang baik dalam pendidikan, budaya, politik, ekonomi, hukum dan masyarakat. Masalah pendidikan yang terjadi di negeri ini antara lain penjajahan pendidikan, liberalisasi pendidikan, obsesi arus informasi dan komunikasi, rendahnya angka partisipasi, intelektual banyak menganggur, rendahnya anggaran pendidikan. Ada masalah integritas kepribadian yang dialami oleh pejabat di dunia

pendidikan. Masalah-masalah tersebut berdampak pada prestasi pendidikan yang diwakili oleh siswa, meningkatnya konsumsi alkohol, narkoba, pornografi, HIV/AIDS, pergaulan bebas, aborsi, serta perselisihan siswa, menjadi masalah bagi generasi muda Indonesia yang tidak dapat dihindari.⁹

Berangkat dari latar belakang di atas, sangat menarik untuk menggali dan meneliti penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Kedua tokoh bangsa ini memiliki semangat yang sama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya terutama melalui pendidikan. Baik KH Hasyim Asy'ari maupun Ki Hajar Dewantara tidak melepaskan nilai-nilai spiritual dalam ajaran pendidikan dengan cara dan sesuai ciri khas masing-masing. Namun ada benang merah yang menyatukan kedua tokoh tersebut. Oleh sebab itu peneliti tergugah untuk dapat mengintegrasikan pemikiran keduanya dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada aspek-aspek dan disusun dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritual dan *grand design* pendidikan dalam menunjang manusia Indonesia seutuhnya?

⁹ Tatang Hidayat & Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no.1 (2018): 75-91.

2. Bagaimana kiprah pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam mendesain pendidikan lokal bervisi global?
3. Bagaimana KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara membangun manusia Indonesia seutuhnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai spiritual dan *grand design* pendidikan dalam menunjang manusia Indonesia seutuhnya.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kiprah pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam mendesain pendidikan lokal bervisi global.
3. Mendeskripsikan bagaimana KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan yang peneliti harapkan baik bagi peneliti sendiri maupun lembaga terkait. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi dalam pengembangan disiplin keilmuan terkhusus dibidang Psikologi Pendidikan Islam, terutama di lingkungan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta agar ke depan dapat menjadi referensi dan dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut dan untuk masyarakat luas pada umumnya.

2. Kegunaan Bagi Peneliti

Sedangkan kegunaan bagi peneliti, Pertama, penelitian ini bisa mengubah pola berpikir dan mempertajam penalaran peneliti ketika memecahkan berbagai persoalan di lapangan. Kedua, sebagai bekal bagi peneliti dalam menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Ketiga, mengantarkan peneliti untuk menemukan inovasi dan kreativitas baru yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi khazanah literatur dalam dunia pendidikan maupun psikologi Islam, terutama tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Untuk menemukan fokus pada penelitian ini, penulis mempelajari dan menelaah berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Adapun penelitian ini membedah mengenai pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Penulis akan mencoba mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh bangsa tersebut dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya yang akan berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Atas dasar itu, kajian pustaka digunakan untuk

mengidentifikasi batasan-batasan disiplin ilmu sehingga dapat melengkapi kajian serupa yang sudah ada atau memberikan nilai ilmiah baru.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Moh. Anang Abidin pada tahun 2019 dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berusaha untuk membentuk manusia secara utuh baik secara jasmani maupun rohani sehingga mampu menjalankan ibadah kepada Allah dengan sempurna, sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter ialah dengan memberikan bimbingan, tuntunan dan arahan yang sesuai dengan kodratnya. Konsep pendidikan karakter keduanya sangat relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.¹⁰

Kedua, senada dengan penelitian di atas, penelitian serupa yang dilakukan oleh Hosaini dan Erfandi pada tahun 2017 dengan judul penelitian Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara, menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia mampu melaksanakan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik.

¹⁰ Moh. Agung Abidin, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Sedangkan pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah upaya memberikan bimbingan, tuntutan dan arahan terhadap tumbuh kembang anak didik sesuai dengan kodratnya, agar anak mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan dengan pendidikan saat ini.¹¹

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Diba Aldillah Ichwanti pada 2014 dengan judul Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari. Penelitian tersebut mencoba mengkomparasikan pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki sumbangsih yang besar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan umum dengan tujuan mencetak kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama, dan K.H Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren serta menjadikannya basis pendidikan yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum.¹²

Keempat, penelitian serupa juga dilakukan oleh Rofiq Nurhadi dan Sudar pada tahun 2016 dengan judul Basis Filosofi Pendidikan Nasional (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Kha Dahlan, Dan Kh

¹¹ Hosaini dan Erfandi, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara," *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1.1 (Juli 2017), 1-36

¹² Diba Aldillah Ichwanti, *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Hasyim Ashari). Kajian ini bertujuan untuk menggali khazanah ilmu yang diciptakan oleh mantan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Ashari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa KH. Melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan membebaskannya dari belenggu penjajahan, maka Ahmad Dahlan menggagas gagasan modernisasi pendidikan Islam. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat modernisasi pendidikan ala Barat akan melemahkan nilai-nilai agama bangsa dan nilai-nilai budaya luhur, sehingga melemahkan semangat juang melawan penjajahan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan budaya bangsa, sangat menjunjung tinggi semangat kebangsaan, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.¹³

E. Kerangka Teoretis

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun manusia demi terwujudnya suatu bangsa yang beradab. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan tiga dimensi, yang terdiri dari individu, masyarakat dan seluruh isi realitas baik yang bersifat material maupun spiritual yang bekerja sesuai dengan peranannya masing-masing dalam menentukan hakikat, takdir dan wujud

¹³ Rofiq Nurhadi, "Basis Filosofi Pendidikan Nasional (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Kha Dahlan, Dan Kh Hasyim Ashari)", *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 1 (2016), 45-58.

individu manusia dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran tetapi juga merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, pengajaran nilai-nilai serta membentuk kepribadian dengan berbagai aspek di dalamnya. Pendidikan merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan pribadi dan sosial.¹⁴

Peran penting pendidikan sangat jelas dalam membangun manusia demi terwujudnya suatu bangsa yang beradab. Dalam UU 1945 pasal 31 ayat 1, Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa agar setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran. Sementara itu, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka memberi kekuatan spiritual, pengendalian diri, hubungan dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan, nilai-nilai spiritual tidak dapat dipisahkan karena nilai-nilai spiritual membentuk pribadi dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan spiritual merupakan bagian dari pendidikan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang. Pendidikan kerohanian cenderung baik, dibumbui dengan kebajikan yang luhur, berpegang teguh pada

¹⁴ Naelil Maziyah, Rahmat Rais, dan Kiswoyo Kiswoyo, "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono", *Indonesian Values and Character Education Journal*, no. 2.1 (2019), 11-18.

adab dan perilaku, kuat, konsisten dan mulia, mau menolong sesama, dan menumbuhkan jiwa tenang dan optimis. Dan hadapi hidup dengan ketegasan. Hambatan dan masalah menghalangi usahanya, dan dia meminta bantuan Allah, mencari perlindungan kepadanya dalam situasi sulit, bahaya dan kram, percaya pada bantuan Allah.¹⁵

KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua tokoh yang memiliki semangat yang sama dalam pembangunan manusia Indonesia melalui pendidikan. Kecintaan, perjuangan serta pengorbanan KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara kepada Indonesia tidak diragukan lagi. Kedua tokoh ini memiliki jejak yang sama dalam membangun manusia Indonesia dengan karakter dan nilai-nilai keindonesiaan melalui pendidikan. Nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan ala KH Hasyim Asy'ari juga sangat terlihat, salah satunya dalam kitabnya yang berjudul *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Dalam kitab tersebut memetakan bagaimana menjadi seseorang yang sedang mencari ilmu salah satunya adalah cara belajar dan ikatan dengan guru menjadi kunci sukses dalam mencari ilmu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Ki Hajar Dewantara melalui ajaran-ajaran di Perguruan Tamansiswa juga serata akan nilai-nilai spiritualitas, salah satunya adalah Panca Darma pendidikan Ki Hajar Dewantara yang meliputi asas kodrat alam yang bermakna bahwa pada hakikatnya manusia

¹⁵ Nurul Afifah, Peranan Pendidikan Spiritual/ Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa, *SEMINAR NASIONAL "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran"*, (2015), 183-188.

merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan.

Dalam membaca kiprah pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara mengenai penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya ini menggunakan studi komparasi. Metode komparatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan membandingkan suatu objek dengan objek lain untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini adalah membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Adapun untuk membaca perbandingan kedua tokoh tersebut dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya adalah menggunakan teori penanaman nilai. Dalam menganalisis proses penanaman nilai tersebut menggunakan metode keteladanan.

1. Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

a. Definisi Keteladanan

Keteladanan bersumber dari kata “teladan” berarti perbuatan, sifat, kelakuan dan lain sebagainya yang bagus untuk dijadikan contoh. Dalam bahasa Arab teladan condong pada kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* maupun *qudwah* memiliki arti sebuah keadaan individu mengikuti individu lain, baik itu dalam kebaikan maupun keburukan. Ibnu Zakaria mengemukakan *uswah*

maupun *qudwah* berarti ikutan atau mengikuti yang diikuti. Sehingga sesuatu yang dapat dicontoh, ditiru dan diikuti merupakan keteladanan.¹⁶

Metode keteladanan dianggap paling efektif dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual khususnya dalam pendidikan. Sebagaimana umumnya seorang siswa akan meneladani, meniru ataupun mencontoh gurunya, dari mulai perkataan hingga perbuatan. Al-Bantani berpendapat bahwa metode keteladanan sangat berpengaruh dalam pendidikan manusia, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang suka meniru orang lain yang dilihatnya..

b. Teori Tentang Metode Keteladanan

Teori keteladanan dalam penelitian ini menggunakan teori *observational learning* yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini Bandura percaya bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh refleks otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga ditimbulkan oleh tanggapan yang dihasilkan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dan skema kognitif manusia. diri.¹⁷ Bandura menjelaskan bahwa tindakan ditiru oleh orang lain disebut imitasi. Jenis pemodelan ini tidak hanya tentang melihat dan meniru model atau contoh individu, tetapi juga proses di mana individu mencoba

¹⁶ Abdul Aziz, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

¹⁷ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 50.

melakukan perilaku karena perilaku model yang terlihat dipelajari melalui proses interaksi.¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara harus menjadi model bagi masyarakat Indonesia dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual di dunia pendidikan. Bagaimana dan melalui apa KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam memberikan contoh pada masyarakat Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai spiritual khususnya melalui pendidikan, sehingga dapat menjadi contoh, teladan yang akan ditiru oleh manusia Indonesia.

1) Klasifikasi Model Keteladanan

Dalam proses penanaman nilai melalui keteladanan, terdapat tiga model keteladanan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Model Hidup (*Live Model*)

Model Hidup atau *live model* bersumber dari kehidupan nyata di dunia, seperti perilaku yang langsung dapat dilihat sebagaimana perilaku orang tua, perilaku guru dan teman, perilaku masyarakat di lingkungannya dan perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Model Simbolik (*Simbolik Model*)

Model Simbolik (*simbolik model*) ini bersumber dari analogi perilaku dalam pikiran, seperti di buku, media penyiaran, dan media sosial.

¹⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 109.

c) Model Deskripsi Verbal (*Verbal Description Model*)

Model Deskripsi Verbal (*verbal description model*) adalah model yang diwujudkan melalui uraian kata-kata, seperti kata-kata petunjuk yang berisi sebuah arahan atau mengarahkan pada tingkah laku individu.

c. Penggunaan Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara adalah model yang memiliki peran penting dengan memindahkan informasi kepada pengamat dalam penelitian ini adalah manusia Indonesia. Seorang model mempunyai tiga peran penting dalam metode keteladanan, yakni sebagai contoh untuk ditiru, untuk menguatkan atau juga melemahkan perilaku yang telah ada pada diri individu, dan memindahkan pola perilaku yang baru.¹⁹

Seorang yang menjadi model dalam keteladanan memiliki tujuan utama yakni membawa individu berpikir secara rasional. Hal tersebut disebabkan karena model merupakan sebuah tiruan realitas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model memberikan perspektif perilaku yang spesifik dan disukai oleh pengamat. Dengan demikian metode keteladanan ini dapat diterapkan ketika model menjadi teladan yang baik, sehingga akan diikuti oleh pengamatnya. Banyaknya teladan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara sangat cocok dianalisis menggunakan metode keteladanan ini, dimana kedua tokoh tersebut merupakan tokoh panutan bangsa. Termasuk dalam

¹⁹ S. Nasution, *Didoktife Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10.

penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan yang dilakukan kedua tokoh tersebut untuk membangun manusia Indonesia yang paripurna. Serta menjadikan KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara menjadi tokoh panutan dalam berbagai hal terutama dalam membangun manusia melalui pendidikan.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut John W. Creswell dalam *Research Design*, penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk mendeskripsikan, menggali, dan memahami makna yang dilekatkan banyak individu atau kelompok pada masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan pekerjaan yang signifikan seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari topik spesifik ke topik umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka kerja yang fleksibel. Bentuk penelitian ini harus mengadopsi gaya perspektif penelitian induktif, berfokus pada makna individu dan menyampaikan kompleksitas masalah.²⁰

Metode kualitatif menawarkan pendekatan penelitian akademik yang lebih bervariasi daripada metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur

²⁰ Creswell W. John, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, melibatkan langkah-langkah unik dalam analisis data, dan muncul dari strategi penelitian yang berbeda. Menulis bagian metode untuk proposal penelitian kualitatif mengharuskan pembaca mengetahui tujuan penelitian, menentukan desain khusus, memikirkan dengan hati-hati tentang peran peneliti dalam penelitian, dan menggunakan daftar jenis sumber data yang tak ada habisnya. Gunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analitis, dan menerapkan metode untuk mendokumentasikan keakuratan atau validitas data yang dikumpulkan.²¹

Penelitian kualitatif dibagi menjadi dua bagian. Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*). Kedua, penelitian lapangan (*field research*). Penelitian literatur hampir seluruhnya mengandalkan data pustaka. Oleh karena itu jenis penelitian ini sering disebut penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian kepustakaan, dan sebagian orang menyebutnya penelitian non-reaktif karena sepenuhnya bersandar pada data teoritis dan literatur pustaka. Penelitian lapangan mengandalkan data lapangan yang diperoleh dari informan dan data literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.²²

Jenis penelitian kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan masalah konseptual yang muncul dengan teori, atau bidang yang menekankan

²¹ Ibid

²² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013).

pendelegasian fokus utama analisis pada bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Membaca, menganalisis, dan meringkas berbagai materi yang dikumpulkan dari literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian adalah sebagai strategi yang dipakai dalam pendekatan berpikir kritis dalam penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan menjadi pilihan penulis yang digunakan dalam penelitian ini. Objek data yang dicari peneliti adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur relevan yang berhubungan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari kemudian membaca, mengkaji dan menganalisis berbagai referensi yang berhubungan dengan pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara tentang penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Penelitian kepustakaan mencoba menelaah berbagai sumber-sumber data-data pustaka yang dapat menjawab berbagai masalah yang sedang dikaji.

2. Sumber Data

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan model kajian pustaka (*library research*), data yang akan dibaca, dikaji dan dianalisis berasal dari dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber primer dan utama, baik berupa literatur yang berisi pengetahuan ilmiah baru atau pemahaman baru tentang fakta atau gagasan yang diketahui. Sumber data primer disebut juga sebagai data primer yang

diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber utama informasi yang dicari.²³

Untuk mencari data penelitian, penulis menggunakan sumber data primer yang merupakan sumber utama penelitian kepustakaan dengan mencari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan dijadikan data primer adalah buku-buku tentang biografi, buku dan kitab karangannya, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan kedua tokoh yang diteliti.

Sementara itu data sekunder ialah data-data penunjang sumber utama yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai macam sumber, dimana sumber-sumber tersebut memuat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, website, media-media online dan media sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi atau fakta dari lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian dan tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data sebagai sumber

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

penelitian.²⁴ Saat melakukan teknik pengumpulan data, berbagai pendekatan dapat digunakan, termasuk wawancara, observasi, dan rekaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk tertulis, termasuk buku gagasan, teori, proposal, ajaran, konsep, atau gagasan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data yang digali dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk daftar riwayat hidup, sejarah pendidikan, gagasan, karya serta kontribusinya dalam pembentukan nilai-nilai spiritual pendidikan. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara meneliti dan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai literatur, tidak terbatas pada buku, tetapi juga mencakup bentuk bahan rekaman seperti majalah, surat kabar, media massa dan media sosial lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan pengorganisasian urutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian dilakukan telaah dengan membaca, mempelajari, memahami, memilih dan menganalisisnya hingga pada tahap berikutnya yakni menyimpulkan berdasarkan data dari sumber-sumber yang telah dianalisis.

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 208.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian juga akan dianalisis dengan metode deskriptif, yakni mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang telah ditemukan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, dan akibat yang terjadi.²⁵ Selain metode deskriptif penulis juga menggunakan analisis dengan metode komparatif, yang mana peneliti mencoba untuk menentukan penyebab atau alasan adanya suatu kesamaan, perbedaan atau perbandingan antara pemikiran satu tokoh dengan pemikiran tokoh lain, dimana penulis akan menganalisis perbedaan di antara tokoh tersebut yang sebenarnya menjadi ciri khas dan pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Yang mana Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada saat peneliti masih berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data lapangan. Proses analisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dalam proses pengambilan data sekaligus dilakukan analisis data. Data yang diperoleh berupa segala sesuatu yang dilihat dan diamati. Dalam

²⁵ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CAPS “Center of Academic Publishing”, 2014), 179.

pengumpulan data ini bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik kesimpulan akhir.

b. Reduksi Data

Tahap reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mempertajam, menggroupkan serta mengorganisasikan data yang sesuai dan membuang data yang tidak diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data-data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber pustaka dan telah dilakukan reduksi maka dilakukan deskripsi data dari hasil pengumpulan data yang telah dianalisis.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik selama proses penelitian, serta proses reduksi data, setelah data terkumpul dan dirasa cukup dengan analisis yang telah dilakukan maka selanjutnya akan diambil kesimpulan sementara, setelah data benar-benar lengkap maka akan diambil kesimpulan akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan penelitian secara lebih jelas, maka penulis mengemukakan secara garis besar bagaimana sistematika pembahasan dalam tesis ini. Rancangan penelitian tesis ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

1. Pada Bab pertama tesis ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dimana penulis menjelaskan permasalahan yang muncul sehingga layak untuk dilakukan penelitian. Setelah permasalahan dijabarkan maka disusun rumusan masalah yang kemudian digunakan sebagai kerangka kerja dalam melakukan penelitian ini, lalu juga tujuan dari penelitian serta signifikansinya. Dalam bab ini penulis akan menggali kajian pustaka terdahulu untuk menemukan unsur kebaruan dalam penelitian ini. Setelah itu penulis mendeskripsikan kerangka teoretis yang berisi teori yang akan digunakan dalam menganalisis tesis ini, terakhir penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan yang berisi runtutan perjalanan dalam pembuatan tesis ini.
2. Pada Bab kedua tesis ini fokus membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan, penulis akan mencoba menguraikan apa dan bagaimana nilai-nilai spiritual dalam dunia Pendidikan khususnya di Indonesia.

3. Pada Bab ketiga, tesis ini berisi tentang pemaparan kiprah pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam mendesain pendidikan lokal dengan visi global. Penulis akan mencoba menguraikan bagaimana konstruksi pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dari mulai awal hingga mampu melahirkan karya serta sejarah Pendidikan di Indonesia.
4. Pada Bab keempat, tesis ini berisi analisis pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara, bagaimana keduanya membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan. Penulis akan mendeskripsikan kesamaan-kesamaan dan juga perbedaan yang menjadi ciri khas perjuangan kedua tokoh tersebut dalam kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia dengan analisis teori penanaman nilai melalui keteladanan.
5. Pada Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, tesis ini berisi kesimpulan dan saran yang akan disampaikan oleh penulis setelah melakukan penelitian ini untuk para pembaca serta peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam membentuk dan menjalankan pendidikan nilai-nilai spiritual menjadi landasan yang sangat penting untuk membangun manusia seutuhnya. Nilai spiritual sendiri merupakan nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai etika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Setiap manusia mempunyai kebutuhan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut manusia harus mampu menjalankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya.

Adapun *grand design* dalam menjalankan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan yang terbaik adalah sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dimana model pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah terbagi dalam dua periode yakni periode Makkah dan periode Madinah. Pendidikan pada masa Rasulullah menjadi *grand design* pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dimana pada saat itu Rasulullah sendiri yang mendesing pendidikan kepada para sahabat yang mendapatkan petunjuk langsung dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril. Rasulullah menjadi sosok pendidik langsung dan

menjadi teladan utama dalam berbagai hal baik melalui perkataan maupun tindakan. Pola pendidikan pada masa Rasulullah tidak terlepas dari berbagai aspek dalam pendidikan meliputi dasar dan tujuan, metode, materi, pembelajaran, evaluasi, kurikulum, lembaga pendidikan dan evaluasi yang semua berhubungan dengan pendidikan baik secara praktis maupun teoritis. Hal tersebut mengilhami sosok KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun serta menjalankan pendidikan untuk mencetak manusia yang seutuhnya.

KH. Hasyim Asy'ari menjadi sosok inisiator, motivator dan transformator pendidikan. Apa yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan bersumber utama pada Al Qur'an dan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Hal tersebut sangat terlihat jelas dengan model pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang menitik beratkan pendidikan pada pendidikan akhlak dan adab. Pola kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan pendidikan menerapkan pola kepemimpinan yang karismatik yang didalamnya mengandung berbagai aspek seperti akhlak, karakter, sikap, kepribadian dan perilaku yang terpuji. Apa yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut tentu berpedoman dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Begitupun Ki Hajar Dewantara, Bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan usaha kebudayaan dan berbasas keadaban yang dilakukan untuk memajukan hidup agar dapat mengangkat tinggi derajat manusia. Pendidikan

yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara juga menitik beratkan pada akhlak dan pembentukan budi pekerti anak. Dengan berpendidikan maka seseorang akan memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat menjadi bagian dalam masyarakat yang sempurna.

Persamaan gaya pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara yang bersumber dari teladan Rasulullah Saw adalah pendidikan menjadi sarana untuk membangun adab dan akhlak manusia. Kesamaan tersebut sebagaimana tercantum pada tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedua, KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara memiliki konstruksi keilmuan dan pemikiran yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yakni mengembangkan pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Konstruksi keilmuan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lahir dan berangkat dari dunia pesantren yang kemudian menjadi ciri khasnya dalam mengembangkan pendidikan berbasis pada ajaran-ajaran agama. Keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dimulai dari pesantren ke pesantren di Jawa dan Madura, sampai kemudian melanjutkan pencarian ilmunya ke Timur Tengah tepatnya di Makkah. Lingkungan pesantren dan lingkaran keilmuan agama kemudian membentuk ciri khas yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan mendesain

pendidikan yang berbasis keagamaan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun anak bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan berkarakter, yang ditempuh dengan mempelajari dan memahami ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu konstruksi keilmuan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara lahir dan berangkat dari lingkungan keraton yang seras akan kebudayaan-kebudayaan Jawa dan ajaran-ajaran Islam Jawa. Selain dididik dalam lingkungan keraton Ki Hajar Dewantara juga mengenyam sekolah formal yang diselenggarakan oleh Belanda. Ki Hajar Dewantara ketika menjalankan pengasingan di Belanda juga berhasil meraih Akta Guru Eropa dalam pendidikan Pedagogi. Dari lingkungan tersebut pemikiran Ki Hajar Dewantara banyak terbangun dari penindasan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah saat itu. Sehingga Ki Hajar Dewantara berfokus pada pengembangan pendidikan yang berbasis pada ilmu-ilmu pengetahuan secara umum dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan. Pendidikan yang didesain Ki Hajar Dewantara adalah untuk membentuk anak bangsa yang berilmu, berakhlak mulia dan berkarakter keindonesiaan. Dimana pendidikan menjadi kendaraan bagi Ki Hajar Dewantara sebagai wujud perlawanan pada penjajah dan jalan untuk meraih kemerdekaan.

Ketiga, Nilai-nilai agama Islam, kebudayaan dan semangat nasionalisme menjadi pijakan KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dalam membangun manusia Indonesia yang paripurna. Keduanya sama-sama

berpandangan hal pertama yang harus dimiliki untuk menjadi manusia Indonesia yang paripurna adalah percaya dan mengenal Tuhannya. Adapun dalam proses mengenal Tuhan tersebut dilakukan melalui jalan pendidikan yakni dengan mencari ilmu.

Bagi KH Hasyim Asy'ari hal pertama untuk mengenal Tuhan melalui jalur pendidikan adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang wajib yakni ilmu tentang agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dan kemudian menjadikannya pijakan untuk belajar ilmu-ilmu umum yang lebih luas. Selain itu untuk meraih manusia paripurna tersebut haruslah memiliki adab dan akhlak yang mulia baik ketika masih dalam proses belajar maupun ketika sudah selesai pendidikan dan sudah memiliki ilmu. Sementara itu Ki Hajar Dewantara untuk mengenal Tuhan melalui jalur pendidikan, Ki Hajar membagi tahap pembelajaran sesuai dengan usia dan perkembangan anak dalam empat tingkatan. Empat tingkatan dalam pembelajaran tersebut adalah syariat, hakikat, tarekat dan makrifat. Empat tingkatan tersebut merupakan tingkatan spiritual dalam dunia Islam yang erat dengan ilmu tasawuf dan sufisme dalam Islam yang harus diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Dalam membangun manusia Indonesia yang paripurna KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara juga berlandaskan pada akhlak dan karakter asli bangsa Indonesia. KH. Hasyim Asyari mengonstruksi manusia Indonesia yang berakhlak dan berkarakter melalui kitabnya yang berjudul *Adabul Alim Wal*

Mutaalim, sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam mendesain manusia Indonesia yang berakhlak dan berkarakter ialah melalui pendidikan adab, dimana pendidikan adab menjadi fondasi utama pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara. Meskipun keduanya memiliki penekanan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbeda dalam membangun masyarakat Indonesia, tetapi perbedaan tersebut menjadi bukan perbedaan yang kontras, justru menjadi ciri khas dan kelebihan masing-masing dalam keberhasilan membangun masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Baik KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara yakin jika masyarakat memiliki akhlak dan karakter yang baik maka akan mampu menjadi fondasi terciptanya kehidupan masyarakat dan bangsa yang sejahtera.

KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara sendiri adalah cerminan dari manusia Indonesia seutuhnya, dengan memiliki ciri-ciri yang beriman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan peka perasaan, berkepribadian kuat dan jujur, mandiri, percaya pada diri sendiri, memiliki sifat sosial dan kesetiakawanan yang tinggi, disiplin, pekerja keras, Tangguh dan bertanggungjawab, cerdas, terampil, kreatif, solutif dan inovatif, sehat jasmani dan rohani, baik jasmani maupun rohani dapat diseimbangkan, memiliki kesadaran bersemangat kebangsaan, berorientasi pada masa depan dan memiliki daya juang yang Tangguh.

Keempat, KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara memiliki setting sosial yang sama dalam semangatnya membangun bangsa Indonesia melalui pendidikan nasionalisme. Keduanya lahir dan berjuang pada masa yang sama yakni pada masa penjajahan. Meskipun cara pandang keduanya dalam menggagas pendidikan nasional memiliki perbedaan namun karakter dan konstruksi pendidikan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut mengandung perjuangan dan semangat nasionalisme. KH. Hasyim Asy'ari dengan nasionalisme yang agamis religius, sementara Ki Hajar Dewantara dengan nasionalisme yang berkebudayaan. Pendidikan bagi KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai jalan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan untuk melawan penjajahan dan dalam perjuangan meraih kemerdekaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut:

Pertama, apa yang telah disajikan dalam tesis ini merupakan sedikit dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Karya ini bertujuan untuk memperoleh sebagian dari pemikiran-pemikiran keduanya. Sebagai seorang tokoh nasional dan juga seorang pejuang baik pemikiran dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara tidak akan habis dibahas. Oleh

karena itu, penulis berharap akan muncul karya-karya lain tentang kedua tokoh pahlawan Nasional tersebut.

Kedua, KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara adalah aset bangsa yang memiliki karakter dan konstruksi pemikiran yang khas Keindonesiaan. Meskipun keduanya telah mendahului kita namun jerih payah perjuangan dan pemikirannya sangat kita rasakan sampai detik ini. Sehingga penulis sangat berpandangan sangat penting untuk memperbanyak mengkaji pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut dalam banyak hal seperti pendidikan, keilmuan, psikologi dan relevansi pemikiran-pemikiran keduanya.

Ketiga, dalam melahirkan karya ini, penulis melakukan usaha-usaha maksimal baik lahir maupun batin dalam menyusun karya ini. Namun sebagai manusia tentu tidak akan luput dari kesalahan serta kekurangan. Karya ini jauh dari kata sempurna, maka untuk menghasilkan suatu karya yang sempurna dibutuhkan kritik, saran dan masukan dari pembaca sangat dinantikan. Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Buku Saku Tamansiswa. *Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST-PRESS, 2018.
- Buku, Prof. Dr. *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2014.
- Creswell W. John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darmawan, Joko. *Sejarah Nasional Ketika Nusantara Berbicara*. Yogyakarta: Depublish, 2017.
- Dewantara, Bambang S. *100 Tahun Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.
- Dewantara, Bambang Sukowati. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004.
- Ghofir, Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU, Cet.1*. Tuban, Jawa Timur: GP Ansor Tuban, 2012.
- Gibson, J.L. Ivancevich, J.M. Donnely, J.H. Konopaske. *Organization: Behavior, Structure, Process*, (14th ed.). New York: Mc Graww Hill, 2012.
- Haidar, M. Ali. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 201.
- Hakam, Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modivikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Muhammad Abdul Kharis. *GENEALOGI ULAMA AHLI HADIS JAWA ABAD XIX-XX MASEHI Jejaring dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.

- Kuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Untuk Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari, Cet.5*. Yogyakarta: LKis, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Muzadi, Abdul Muchith. *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*. Jember: PCNU Jember, 2003.
- Nasution, S. *Didoktife Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Purwatiningsih, Aris Puji. *Masyarakat Kota Semarang dan Filantropi Islam*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, cet. ke-2, 1985.
- Saefullah Maksum, KH. *Wahab Hasbullah, Perintis, Pendiri, dan Penggerak NU*. Jakarta: Panitia Penulis Buku Sejarah KH. Wahab Hasbullah, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 2003.
- Soekanto, Sarjono, Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, cet. ke-1, 2006.
- Sumanto. *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS "Center of Academic Publishing", 2014.

- Sunoto. *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2004.
- Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tamyiz, Burhanuddin. *Akhlahk Pesantren; Solusi Bagi Kerusakan Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Wiryopranoto, Suhartono, DKK. *PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
- Wahyudi, Giat. *Sketsa Pemikiran Ki Hajar Dewantara (Membangun Kembali Pendidikan Nasional)*. Jakarta, Sanggar Filsafat Indonesia Muda, Lembaga Kajian dan Konsultasi Masyarakat, Fisip Untag 45 Jakarta, 2007.
- Yusuf, Ah., Hamik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Oktavianti. *Kebutuhan Spiritual konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. "*Pemikiran KH. M Hasyim Asy'ari Tentang Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah*". Surabaya: Khalista, 2010.

Artikel Jurnal

- Afifah, Nurul. "Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Jurnal Unbara* (2015). 183-188
- Ertanti, Devi Wahyu, Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang". *Pendidikan Islam*, 5.2 (2020): 17–23.
- Fikri, Mohammad, Sudirman, dan Abd. Gafur. "Implementasi Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat)". *Akademika*, 16, no.1, (2022), 113-125.

- Hidayat, Tatang, Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3.1 (2018), 75-91.
- Hosaini, Erfandi. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara", *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 1 (2017), 1–36.
- Khoiriyah, Zumrotul A'la, Siti Nur Aminag Fadhilatul. "Peningkatan Kualitas Siswa Dengan Pengembangan Iptek dan Imtak di SD Al-Ma"soem Bandung." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 2 (2022), 10-20.
- Mansyuriadi, M Irwan. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentu Kepribadian Muslim Peserta Disik ". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4 (2022), 14-22.
- Maziyah, Naelil, Rahmat Rais, Kiswoyo Kiswoyo. "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono". *Indonesian Values and Character Education Journal*, no. 2.1 (2019), 11-18.
- Mujib, Abdul. "Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam". *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, vol 19, no. 2 (2015), 195-205.
- Nuridin. "Pendidikan Karakter". *Shautut Tarbiyah - IAIN Kendari*. (2010): 69–89.
- Nurhadi, Rofiq, Sudar. "Basis Filosofi Pendidikan Nasional (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, K.H.A. Dahlan, Dan K.H. Hasyim Ashari)". *Jurnal Surya Edukasi*, 1.1 (2015) 45-58.
- Nurhadi, Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari". *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*. vol XII, no.2, (2017), 121-131.
- Rahman, Abd, DKK. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan". *AL Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1, (2022), 1-8.
- Rasyidah, Annisa. "Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw Di Makkah dan Di Madinah". *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*. Vol.2, no 1, (2020), 32-44.

- Rida, Anif. "Tindak Tutur Guru Dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 4, no. 2, Februari (2020), 1-9.
- Rosyid, Zainur, DKK. "Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari", *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 No. 01, (2022), 108-124.
- Solikin, Asep. "Nilai-nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah Dalam Meningkatkan Religiusitas". *Jurnal Anterior*. 15, no. 1, Desember (2015), 21-29.
- Talibo, Ishak. "Pendidikan Islam Dengan Nilai-nilai Dan Budaya (Pewarisan Nilai-nilai Dan Budaya)". *Jurnal Ilmiah Iqra*, 6, No. 1 (2018), 57.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. "Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, no. 6 (2016), 963-970.

Artikel Website

- Assifa, Farid. "Kronologi Dosen Diculik dan Dianiaya 7 Mahasiswa serta Tanggapan Kampus". Kompas.com. Diakses tanggal 5 Maret 2023.
- Haryanto, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli" www.belajarsikologi.com. Diakses tanggal 3 Februari 2023.
- Kholis, Ahmad Nur. "Menengok Isi Kitab Adab Al-Alim wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari". Nu.or.id. Diakses pada 28 Februari 2023.
- Kurniawan, Muhammad Budi. "Siswa SMK di Samarinda Ngamuk Bawa Parang gegara Tak Terima Disuruh Push UP". Detik.com. Diakses tanggal 5 Maret 2023.
- Kuswara, Heri. "Pendidikan Ala Hadratussyaiikh KH Hasyim Asy'ari". jabar.nu.or.id. Diakses 4 Februari 2023.
- Mushonifin, M Husni. "Nilai-nilai Sufistik Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". Sigijateng.id. Diakses tanggal 14 November 2022.
- Prijosaksono, A, Erningpraja, Irianti, 2003. "Spiritualitas dan Kualitas Hidup". sinarharapan.com. Diakses tanggal 3 Februari 2023.

Rasyid, Sani. "Minim Pendidikan Spiritual, Ini Kata Guru Besar UGM Tentang Penyebab Radikalisme". Merdeka.com. Diakses tanggal 25 Januari 2022.

S.M., Ach Fikri. "Pendidikan Ideal Menurut Paulo Freire". www.balairungpress.com. Diakses pada 3 Februari 2023.

Wiko, Fajar. "86 Persen Koduptor Berpendidikan Tinggi". Rmolsumsel.id, Diakses tanggal 5 Maret 2023.

Tesis & Skripsi

Aziz, Abdul. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Abidin, Moh. Agung. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Ichwati, Diba Aldillah. *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

C. Prestasi

- Peraih Beasiswa Kerakyatan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 2015-2019.
- Finalis Lomba Smart Teaching Competition Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPA UNY tahun 2017
- Juara III Lomba Presentasi Kompetisi Nasional: Aplikasi Pembaruan Islam Yudian Wahyudi tahun 2021.

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Keluarga Mahasiswa Pendidikan IPA Tamansiswa (KAPITA) 2017-2018.
2. Wakil Ketua Forum Mahasiswa Pendidikan IPA Nasional (FORMIPA Indonesia) 2016-2018.
3. Ketua Pondok Pesantren Asrama Santri Bil Qolam 1926 Yogyakarta 2017-2021.
4. Sekretaris Yayasan Wahyu Tumurun Bil Qolam Yogyakarta 2019 – Sekarang.
5. Sekretaris Yayasan Masjid Azzahrotun Wonocatur 2021 – Sekarang
6. Anggota Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PWNU DIY 2022 – 2027
7. Anggota LTM & LDNU MWCNU Banguntapan
8. Sekretaris Anak Ranting NU Dusun Wonocatur
9. Penggerak dan Pendiri Majelis Tali Jagat Mahasiswa Pascasarjana Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga

E. Pengabdian dan Pengalaman Kerja

1. Marbot Masjid Azzahrotun Wonocatur Banguntapan Bantul 2014 - Sekarang
2. Reporter Majalah Bangkit 2014 – 2016
3. Redaktur Bangkitmedia.com 2016 – Sekarang

4. Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Masjid Azzahrotun Wonocatur 2019 – Sekarang
5. Penggerak LAZIS Masjid Azzahrotun Wonocatur 2017 – Sekarang
6. Pimpinan Redaksi Bangkitmedia.com 2022-2027
7. Redaktur beritabantul.pikiran-rakyat.com 2021 – Sekarang
8. Sekretaris Redaksi yogyaupdate.com 2022 - Sekarang

F. Minat Keilmuan: Interdisipliner dari mulai Pendidikan, Ilmu Agama, IPA, Psikologi, Media, Sosial dan Politik.

G. Karya Ilmiah

- Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara (Niteni, Nirokke, Nambahi) Dalam Lembar Kerja Peserta Didik. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/ijnse/article/view/700>
- “Esoteric Study of Mujahadah Night: Overview of Ulric Neisser’s Cognitive Psychology”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 11, no. 1 (August 2, 2022): 128–143. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/6481>.
- Konseling Sebaya dalam Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi Self Control Pada Remaja Masjid <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/4734>
- Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat <https://ejournal.undar.or.id/index.php/idea/article/view/57>

H. Karya Artikel Website

- <https://beritabantul.pikiran-rakyat.com/author/6750/ahmad-lailatus-sibyan>
- <https://www.yogyaupdate.com/author/14544/Ahmad-Lailatus-Sibyan>

- <https://geotimes.id/author/ahmad-lailatus-sibyan/>
- <https://iqra.id/author/ahmad-lailatus-sibyan/>
- <https://mubadalah.id/members/ahmad-lailatus-sibyan/activity/>
- <https://islami.co/puasa-mindfulness-dan-kesehatan-mental/>
- <https://islami.co/penerapan-model-perma-dalam-pendidikan-perspektif-psikologi-positif/>
- <https://jalandamai.org/author/ahmad-lailatus-sibyan>
- <https://spiritriau.com/Opini/Radikalisme--Kekerasan-dan-Matinya-Kearifan-Lokal>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA